

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP *AUDIT DELAY***

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2009-2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

FANIE ARDIANTI

NIM. C2C009166

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Fanie Ardianti

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009166

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP *AUDIT
DELAY***

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-
2012)**

Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E, M.Si., Akt

Semarang, 1 Oktober 2013

Dosen Pembimbing,

(Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E, M.Si., Akt)

NIP. 1972 0421 200012 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Fanie Ardianti

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009166

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP AUDIT
DELAY (Studi pada Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2009-2012)**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 2013

Tim Penguji :

1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr.Hj.Zulaikha,M.Si,Akt. (.....)
3. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Fanie Ardianti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDIT DELAY (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan saya yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-oleh hasil pemikiran saya sendiri berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 September 2013
Yang membuat pernyataan,

(Fanie Ardianti)
NIM. C2C009166

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the factors that had an effect to audit delay of financial reports to the manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange. The examined factors of this research are firm size, auditor's opinion, complexity of the company's operation, audit committee, profitability, solvability and audit tenure as the independent variables while audit delay as the dependent variable.

The sample in this research was secondary data and selected by using purposive sampling method. The sample of this research consist of 48 companies listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) and submitted financial reports consistently in the period 2009-2012. The analysis method of this research used multiple linear regression analysis.

The result of this research showed that auditor's opinion had negative and significant influence to audit delay; and complexity of the company's operation, profitability and audit tenure had positive influence to audit delay; meanwhile firm size, audit committee and solvability didn't has significant effect to audit delay.

Key words: *audit delay, firm size, auditor's opinion, complexity of the company's operation, audit committee, profitability, solvability, audit tenure*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, jenis opini auditor, kompleksitas operasi perusahaan, jumlah komite audit, profitabilitas, solvabilitas dan *audit tenure* sebagai variabel independen sedangkan audit delay sebagai variabel dependen.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Sampel penelitian ini terdiri dari 48 perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten dalam periode tahun 2009-2012..Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis opini auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*; dan kompleksitas perusahaan, profitabilitas dan audit tenure berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*: sedangkan ukuran perusahaan, jumlah komite audit dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kata kunci : *audit delay*, ukuran perusahaan, jenis opini auditor, kompleksitas perusahaan, jumlah komite audit, profitabilitas, solvabilitas, *audit tenure*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.
(Q . S Alam Nasyrat : 6-8)*

“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh”

(Confusius)

“Life isn’t about finding yourself. Life is about creating yourself”

(George Bernard Shaw)

Persembahan:

Skripsi ini penulis persembahkan untuk

Papa dan Mama keluarga tercinta,
Almamaterku, Dia yang baik hati
dan Sahabatku

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan tuntunan-Nya, sehingga penyusunan skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDIT DELAY (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)”** ini dapat terselesaikan tepat waktu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari berbagai hambatan dan rintangan, namun berkat bantuan, bimbingan, petunjuk dan saran dari berbagai pihak maka hambatan dan rintangan tersebut dapat teratasi. Banyak pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun secara tidak langsung hingga terselesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta S.E., M.Si.,Akt selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Andri Prastiwi, SE, M.Si, Akt selaku dosen wali yang selalu bersedia meluangkan waktunya.
4. Bapak-Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada saya.

5. Seluruh karyawan dan pegawai Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu kelancaran administrasi selama perkuliahan.
6. Kedua orang tua penulis, Papa M. Farid Pratama dan Mama Rosnita Herawaty, terimakasih untuk seluruh kasih sayang, motivasi, waktu, semangat dan doa Papa Mama yang tiada henti dipanjatkan setiap hari. Tujuan hidup penulis hanyalah ingin membahagiakan Papa dan Mama. Semoga ini adalah awal dari proses kebahagiaan tersebut.
7. Adik penulis yang sangat penulis sayangi Farandi Rifki Hafid yang telah mendoakan dan mendukung penulis setiap waktu hingga proses ini selesai.
8. Keluarga besar yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan semangat dan doa untuk penulis.
9. Karman Patadari teman yang baik hati dengan kesabaran dan perhatiannya dalam memotivasi dan menemani hingga dalam pekerjaan skripsi ini selesai. Terima kasih untuk waktu yang selalu berharga dan bermanfaat. Semoga kesuksesan menanti kita kedepannya.
10. Sahabat-sahabat terbaik penulis Riris, Tia, Okta, Ririn, Andin, Santi dan Inggrid. Terima kasih untuk kebersamaan, suka duka, dan segala bentuk perhatian serta motivasi kalian semua, bangga mempunyai sahabat seperti kalian. Semoga persahabatan ini dapat terjalin selamanya. Sukses selalu dan semoga kita dapat bersahabat kembali seperti ini di masa depan.
11. Sahabat Terbaik : Diva, Dea, Diyannita, Risa, Dwina, Bela, Amel, dan Rahma serta sahabat Laras : Baskara, Gilang, Iqbal, Domu, Yosafat, Jodi,

Gembul, Fabian, Jonatan, Affreza, Sofi yang selalu mendukung dalam tangis dan tawa di hari-hari penulis. Sukses untuk kita semua.

12. Keluarga besar kelas Akuntansi Reguler II/B angkatan 2009: Kono, Glori, Rino, Hemi, Annas, Aci, Didot, Richa, Virda, Disty, Galih, Dimas, Putri, Ratih dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu per satu serta keluarga besar corner: Shandy, Mas Bagus, Vega, Ucup, Yuda dan lain lain yang telah memberikan semangat moril kepada penulis dalam pengerjaan skripsi dan proses sidang hingga selesai.

13. Para anggota Saman Economic (SONIC) FEB UNDIP.

14. Teman-teman KKN Desa Podo Kec. Kedungwuni Pekalongan: Uni, Ibash, Ayu, Kiki, Karman, Mbak Nike, Galih, Kenanga, Ori yang telah memberikan semangat, doa, pengalaman hidup dan persahabatan yang berharga.

15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah dengan tulus membantu memberikan doa serta motivasinya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan mendorong penelitian-penelitian selanjutnya. Terima kasih

Semarang, 16 September 2013

Fanie Ardianti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iiiv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vii
MOTTO DAN	
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xixi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	11

2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Kepatuhan (Compliance Theory).....	11
2.1.2 Teori Keagenan.....	13
2.1.2 Laporan Keuangan.....	14
2.1.3 Audit.....	17
2.1.4 Standar Auditing.....	20
2.1.5 Audit Delay.....	23
2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i>	25
2.1.6.1 Ukuran Perusahaan.....	25
2.1.6.2 Jenis Opini Audit.....	27
2.1.6.3 Kompleksitas Operasi Perusahaan.....	32
2.1.6.4 Jumlah Komite Audit.....	33
2.1.6.5 Profitabilitas.....	34
2.1.6.6 Solvabilitas.....	35
2.1.6.7 <i>Audit Tenure</i>	36
2.2 Penelitian Terdahulu.....	38
2.3 Kerangka Pemikiran	43
2.4 Hipotesis Penelitian.....	44
2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	44
2.4.2 Pengaruh Jenis Opini Auditor terhadap <i>Audit Delay</i>	45
2.4.3 Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	46
2.4.4 Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap <i>Audit Delay</i>	47
2.4.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	48
2.4.6 Pengaruh Solvabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	50

2.4.7 Pengaruh <i>Audit Tenure</i> terhadap <i>Audit Delay</i>	51
BAB III METODE PENELITIAN	52
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	52
3.1.1 Variabel Dependen (Y).....	52
3.1.2 Variabel Independen (X)	52
3.1.2.1 Total Asset.....	52
3.1.2.2 Jenis Opini Audit.....	53
3.1.2.3 Kompleksitas Operasi Perusahaan.....	54
3.1.2.4 Jumlah Komite Audit.....	54
3.1.2.5 Profitabilitas.....	55
3.1.2.6 Solvabilitas.....	55
3.1.2.7 <i>Audit Tenure</i>	55
3.3 Populasi dan Sampel	58
3.4 Jenis dan Sumber Data	59
3.5 Metode dan Pengumpulan Data	59
3.6 Metode Analisis.....	59
3.6.1 Statistik Deskriptif	59
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	60
3.6.2.1 Uji Normalitas.....	60
3.6.2.2 Uji Multikolinearitas	61
3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	62
3.6.2.4 Uji Autokorelasi.....	62
3.6.3 Analisis Regresi	63
3.6.3.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	64

3.6.3.2 Uji Hipotesis Analisis Simultan (Uji F).....	65
3.6.3.3 Uji Hipotesis Analisis Parsial (Uji t).....	65
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	67
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	67
4.2. Analisis Data	67
4.2.1. Statistik Deskriptif	68
4.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	73
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	73
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas	73
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	75
4.2.2.4 Uji Autokorelasi.....	77
4.3 Pengujian Hipotesis dengan Regresi Berganda.....	78
4.3.1. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t).....	78
4.3.2. Uji Simultan (Uji F).....	81
4.3.3. Koefisien Determinasi (R^2).....	82
4.4. Pembahasan	83
4.4.1. Pengaruh Antara Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i>	83
4.4.2. Pengaruh Antara Jenis Opini Auditor Terhadap <i>Audit Delay</i>	84
4.4.3. Pengaruh Antara Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i>	85
4.4.4. Pengaruh Antara Jumlah Komite Audit Terhadap <i>Audit Delay</i>	87
4.4.5. Pengaruh Antara Profitabilitas Terhadap <i>Audit Delay</i>	89
4.4.6. Pengaruh Antara Solvabilitas Terhadap <i>Audit Delay</i>	90
4.4.7 Pengaruh Antara Audit Tenur Terhadap <i>Audit Delay</i>	91

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	94
5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Keterbatasan Penelitian	95
5.3 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 PenelitianTerdahulu	39
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay	57
Tabel 3. 2 KetentuanUji Autokorelasi	63
Tabel 4.1 Data Penggolongan Pengambilan Sampel	67
Tabel 4. 2 Descriptive Statistics.....	68
Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif- Dummy Variable	68
Tabel 4. 4 Uji Normalitas.....	73
Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	74
Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	76
Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi	78
Tabel 4. 8 Hasil Uji Signifikansi.....	79
Tabel 4. 9 Uji Simultan(Uji F)	81
Tabel 4. 10 Koefisien Determinasi (R^2).....	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 skema kerangka pemikiran.....	44
Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	76

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL.....	100
Lampiran B HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF	102
Lampiran C HASIL UJI ASUMSI KLASIK	103
Lampiran D HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan proses akhir dari proses akuntansi yang berfungsi sebagai media untuk memberikan informasi untuk calon investor, calon kreditor, dan para pengguna laporan keuangan lainnya yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Revisi 2009, laporan keuangan menyajikan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas secara terstruktur yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Para pemakai dari laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi laporan keuangan akan lebih bermanfaat, apabila informasi dalam laporan keuangan yang disajikan lebih akurat, relevan, dan tepat waktu. Ketepatan (*timeliness*) waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan sangatlah penting, karena jika terjadi penundaan dapat menyebabkan manfaat informasi menjadi kurang relevan bagi pengguna informasi keuangan terutama investor dalam membuat keputusan investasi.

Menurut Hilmi dan Ali (2008), tepat waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Semakin cepat informasi laporan keuangan dipublikasikan ke publik, informasi tersebut makin bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Sebaliknya jika terdapat penundaan yang tidak semestinya, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya dalam hal pengambilan suatu keputusan. Selain itu ketepatanwaktuan (*timeliness*) merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan secara berkala. Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatanwaktuan (*timeliness*) dalam penyajian laporan keuangan kepada publik di Indonesia telah diatur dalam UU No.8 Tahun 1955 tentang Pasar Modal dan Keputusan Ketua Bapepam No. 134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala.

Ketertundaan dalam publikasi laporan keuangan berkala akan berdampak pada tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Subekti dan Widiyanti (2004), menunjukkan bahwa pengumuman laba yang terlambat menyebabkan *abnormal returns* negatif sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat menyebabkan hal sebaliknya. Suatu ketertundaan pelaporan keuangan secara tidak langsung diartikan oleh investor sebagai sinyal buruk bagi perusahaan. Investor akan menganggap keterlambatan pelaporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kesehatan perusahaan sehingga akan berdampak negatif juga terhadap reaksi pasar.

Reaksi pasar yang negatif dapat dicegah dengan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit yang relevan dan tepat waktu. Laporan keuangan yang telah diaudit dapat meningkatkan kepercayaan pihak pengguna laporan keuangan atas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Audit yang dilakukan terhadap laporan keuangan harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian, menurut *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS) standar umum ketiga. Menurut Trianto (2006), standar pekerjaan lapangan memuat pernyataan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai. Hal ini yang kadang menyebabkan lamanya suatu proses pengauditan dilakukan, sehingga publikasi laporan keuangan yang diharapkan secepat mungkin menjadi terlambat. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor, kondisi ini sering disebut sebagai *Audit Delay*.

Audit Delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Utami, 2006). *Audit Delay* yang melewati batas waktu ketentuan Bapepam-LK, tentu berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit.

Menurut penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) pada tahun 2001 rata-rata waktu tunggu pelaporan ke Bapepam-LK dari waktu antara tanggal laporan sampai tanggal opini auditor membutuhkan waktu 98 hari. Jika hal ini dilihat dari batas waktu 90 hari yang ditetapkan Bapepam-LK, terlihat masih banyak perusahaan publik yang belum patuh terhadap peraturan di Indonesia.

Pengkajian tentang rentang waktu dan keterlambatan penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit menjadi fenomena yang cukup menarik untuk diteliti. Pada tahun 2011 Bapepam-LK telah menjatuhkan sanksi denda terhadap 50 emiten total sebesar Rp 1,029 miliar pada dua bulan pertama 2011. Para emiten dan perusahaan publik itu dikenakan sanksi administratif karena terlambat menyerahkan laporan realisasi penggunaan dana, laporan keuangan tengah tahunan dan tahunan, serta laporan hasil pemeringkat efek. Sanksi yang dikenakan emiten atau perusahaan publik tersebut yakni denda sebesar Rp 1 juta per hari dari setiap keterlambatannya menyerahkan laporan tersebut. Ke-50 emiten tersebut mendapat sanksi denda dari Rp 3 juta hingga Rp 94 juta. Denda diberikan kepada emiten dan perusahaan publik yang paling banyak terlambat melaporkan laporan keuangan tahunan dan laporan tengah tahunan. ([www.mediaindonesia.com/50 emiten](http://www.mediaindonesia.com/50-emiten)).

Dari hal-hal yang telah dijelaskan tersebut, penelitian ini bermaksud mengkaji lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Faktor-faktor tersebut merupakan hal yang turut pula mempengaruhi ketepatan pelaporan keuangan. Berbagai penelitian tentang audit delay telah dilakukan, baik dari dalam maupun luar negeri. Penelitian berikut merupakan kelanjutan

penelitian-penelitian terdahulu yang telah memperoleh simpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2012) bahwa *audit delay* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ukuran perusahaan, laba/rugi, opini auditor, reputasi Kantor Akuntan Publik, jenis industri, dan kompleksitas operasi perusahaan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa keenam faktor berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitiannya konsisten dengan hasil penelitian Ayoib Che-Ahmad dan Shamharir Abidin (2008), Subekti dan Widiyanti (2004), Utami (2006), Kartika (2009).

Menurut hasil penelitian Kartika (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* antara lain ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, opini, tingkat profitabilitas, dan reputasi auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu penyelesaian audit cenderung singkat apabila ukuran perusahaan menjadi semakin besar, mengalami laba dan mendapatkan *unqualified opinion*.

Hasan (2012) melakukan penelitian yang menguji ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini auditor dan ukuran Kantor Akuntan Publik. Hasil penelitiannya yang signifikan adalah profitabilitas, opini auditor, ukuran Kantor Akuntan Publik yang berhubungan negatif dengan *audit delay*. Widosari (2012) melakukan penelitian yang menguji kualitas auditor, opini auditor, ukuran perusahaan, jumlah komite audit dan kompleksitas operasi perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas auditor dan opini auditor yang memiliki hubungan negatif terhadap *audit delay*.

Pelaporan keuangan yang tepat waktu akan mempengaruhi pembuatan keputusan dan nilai dari laporan keuangan tersebut. *Audit delay* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terlambatnya pelaporan keuangan, menjadikan *audit delay* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat menjadi salah satu objek penelitian yang diteliti untuk melihat pengaruh dan hubungannya. Adapun faktor yang akan diuji kembali dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, jenis opini auditor, kompleksitas operasi perusahaan, jumlah komite audit, profitabilitas (ROA) dan solvabilitas. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu menambah variabel independen *audit tenure* serta menggunakan perusahaan manufaktur periode terbaru yaitu 2009 - 2012 sebagai sampel penelitian.

Berdasarkan uraian sebelumnya, terdapat *research gap* dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan keanekaragaman hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Adanya keanekaragaman tersebut mungkin dikarenakan adanya perbedaan penilaian pada variabel independen yang digunakan pada penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan faktor yang diuji yaitu *audit tenure*. Hal yang mendasari penambahan variabel ini adalah dimungkinkan perusahaan yang memiliki tenur lebih singkat akan melakukan proses auditnya lebih lama karena belum memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kegiatan operasi bisnis perusahaan yang diaudit, sehingga dapat memperpanjang *audit delay*.

Dalam penelitian ini akan meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012 karena perusahaan manufaktur lebih kompleks untuk diteliti dibandingkan perusahaan lainnya dan juga meneliti dengan periode yang terbaru dibandingkan dengan penelitian sebelumnya agar lebih akurat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, judul penelitian yang akan diajukan adalah “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?
2. Apakah jenis opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*?
3. Apakah kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?
4. Apakah jumlah komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*?
6. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* ?
7. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit delay*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk memberikan bukti empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur.
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah jenis opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur.
3. Untuk memberikan bukti empiris apakah kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur.
4. Untuk memberikan bukti empiris apakah jumlah komite audit berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur.
5. Untuk memberikan bukti empiris apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur.
6. Untuk memberikan bukti empiris apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur.
7. Untuk memberikan bukti empiris apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Manfaat Praktis

Bagi auditor, diharapkan dapat membantu auditor dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay, sehingga dapat mengoptimalkan kinerja dalam pelaporan keuangan yang telah ditentukan Bapepam-LK dengan tepat waktu.

2) Manfaat Teoritis

Sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, bukti empiris tersebut dapat dijadikan tambahan wawasan dalam penelitian berikutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini menggunakan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Selain itu, di bab ini juga dipaparkan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian ini serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis pada penelitian ini, yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian ini, yang mencakup variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi uraian deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan dari analisis yang dilakukan, serta saran yang dapat disampaikan untuk penelitian yang akan datang mengenai *audit delay*.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Teori kepatuhan pada bidang psikologis dan sosiologi lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Menurut Sulistiyo (2010) terdapat dua perspektif dasar dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan-tanggapan terhadap perubahan insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti memenuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi aturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte pelaku (Sulistiyo, 2010).

Berdasarkan perspektif normatif sudah seharusnya bahwa teori kepatuhan ini diterapkan di bidang akuntansi. Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dan selanjutnya diatur dalam Peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor : KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Peraturan-peraturan tersebut secara hukum mengisyaratkan kepatuhan perilaku setiap individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada Bapepam-LK. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu karena merupakan kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, dan juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang disampaikan dan dipublikasikan dengan tepat waktu akan memiliki nilai lebih yang akan berdampak terhadap perusahaan tersebut, karena laporan keuangan yang dapat digunakan di saat yang tepat akan sangat bermanfaat dibandingkan dengan laporan keuangan yang baru didapatkan di saat *user* sudah tidak

membutuhkannya lagi. Dengan adanya teori ini diharapkan perusahaan dapat menghindari terjadinya *audit delay*.

2.1.2 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan teori agensi sebagai hubungan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik). Prinsipal yang dalam hal ini diwakili oleh shareholders menuntut akuntabilitas dari agen yang diwakili oleh manajer melalui pelaporan informasi keuangan. Agen bertindak sebagai pihak yang mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan, sedangkan prinsipal merupakan pihak yang mengevaluasi. Implementasi *agency theory* dapat berupa kontrak kerja yang mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan memaksimalkan utilitas, sehingga diharapkan agen bertindak menggunakan cara-cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Prinsipal akan memberikan insentif yang layak pada agen sehingga tercapai kontrak kerja yang optimal.

Pelaporan informasi keuangan memiliki dua tujuan utama. Pertama, sebagai cara untuk mentransfer informasi dari manajer ke pihak ketiga. Kedua, mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi akibat distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dengan agen. Efek asimetris informasi dapat berupa *adverse selection*, yaitu keadaan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil agen benar-benar berdasarkan atas informasi yang diperoleh, atau

terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas, dapat pula terjadi *moral hazard*, yaitu permasalahan yang timbul jika agen tidak melaksanakan hal-hal dalam kontrak kerja. Agen harus diberikan insentif dan pengawasan yang memadai agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Pengawasan dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu pengikatan agen, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap keputusan yang dapat diambil manajemen.

Auditor merupakan pihak yang diyakini mampu menjembatani kepentingan antara pihak prinsipal dengan agen dalam mengelola keuangan perusahaan. Laporan keuangan auditan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan prinsipal dan dapat meyakinkan prinsipal bahwa laporan keuangan yang disajikan berkualitas memenuhi kriteria relevansi dan reliabilitas. Kriteria relevansi dipenuhi apabila laporan keuangan mempunyai *predictive value* atau *feedback value*, dan disajikan tepat pada waktunya. Kriteria dapat dipercaya dapat dipenuhi apabila laporan keuangan dapat diuji, netral, dan jujur (Abdul Halim, 2001). Penyampaian keuangan secara tepat waktu akan dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dan stakeholder.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, atau merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan,

2000). Sedangkan menurut Kartika (2009), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mengkomunikasikan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga manajemen mendapatkan informasi yang bermanfaat. Menurut PSAK No. 1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No.1, par.7). Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Komponen laporan keuangan yang lengkap menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009) yang disahkan tanggal 15 Desember 2009 dan mulai efektif berlaku untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011, laporan keuangan yang lengkap harus meliputi komponen-komponen berikut:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode

4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Informasi lain tetap disajikan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh standar akuntansi (PSAK No.1, par.10).

Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK :2009) No.1 adalah :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi disebut

relevan ketika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna, dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan.

3. Keandalan

Informasi yang bermanfaat adalah yang memiliki keandalan (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.1.3 Audit

Auditing adalah sebagai suatu proses yang sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat hubungan antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan

mengkomunikasikan hasilnya dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Mulyadi,2002)

Menurut *Arrens et all*. Dalam Sari (2011) auditing adalah :

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and repotr on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by competent, independent person. “

Dalam melaksanakan audit, faktor-faktor yang harus diperhatikan sebagai berikut :

1. Dibutuhkan informasi yang dapat diukur dan sejumlah kriteria (standar) yang dapatb digunakan sebagai panduan untuk mengevaluasi informasi tersebut.
2. Penetapan entitas ekonomi dan periode waktu yang diaudit harus jelas untuk menentukan lingkup tanggung jawab auditor.
3. Bahan bukti harus diperoleh dalam jumlah dan kualitas yang cukup untuk memenuhi tujuan audit.
4. Kemampuan auditor memahami kriteria yang digunakan serta sikap independen dalam mengumpulkan bahan bukti yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan yang akan diambilnya.

Dalam pelaksanaannya, laporan keuangan yang ada perlu untuk diaudit sebelum akhirnya dipublikasikan. Yuliyanti (2010) menyatakan pentingnya mengaudit laporan keuangan adalah :

1. Adanya perbedaan kepentingan antara pemakai laporan keuangan dengan manajemen sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap penyusunan laporan keuangan tersebut.
2. Laporan keuangan memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan.
3. Kerumitan data.
4. Keterbatasan akses pemakai laporan keuangan terhadap catatan-catatan akuntansi.

Audit yang dilaksanakan auditor merupakan suatu fungsi untuk menentukan apakah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen telah memenuhi kriteria atau telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (Yuliyanti, 2010).

Tujuan umum audit terhadap laporan keuangan adalah untuk memberikan pernyataan pendapat apakah laporan keuangan yang diperiksa menyajikan secara wajar, dalam segala hal yang bersifat materiil, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor :

1. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*).
2. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*)
3. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*)
4. Laporan yang berisi pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*)
5. Laporan yang di dalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*).

2.1.4 Standar Auditing

Standar auditing merupakan ukuran pelaksanaan tindakan yang merupakan pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit (Mulyadi, 2002). Berikut standar auditing yang telah ditetapkan oleh IAI (2004):

- a. Standar umum
 1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
 2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dalam sikap mental harus diperhatikan oleh auditor.

3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.
- b. Standar pekerjaan lapangan
1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- c. Standar Pelaporan:
1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 2. Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor (IAI, 2001: 150.1 & 150.2).

Dalam prakteknya, pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar akan membutuhkan waktu semakin lama. Demikian pula sebaliknya, waktu yang diperlukan akan semakin pendek ketika pelaksanaan makin tidak sesuai dengan standar. Pertimbangan bahwa laporan keuangan harus disampaikan tepat waktu mengakibatkan auditor cenderung mengambil pilihan mengabaikan standar, sementara di sisi lain adanya tuntutan relevansi informasi mengharuskan auditor untuk melaksanakan audit sesuai standar (Lestari,2010).

2.1.5 Audit Delay

Audit delay didefinisikan sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasar lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Rachmawati,2008) Menurut Dyer & McHugh (dalam Utami 2006), “ *Auditor’s report lag is the open interval of number of days from the year end to the date recorded as the opinion signature date in the auditor’s report.* “ Ketepatan waktu laporan keuangan audit merupakan hal yang sangat penting, khususnya untuk perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Menurut Lawrence dan Briyan dalam Yulianti (2010) *Audit delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit.

Dalam melaksanakan audit, auditor biasanya melakukan suatu perencanaan dengan membuat perencanaan waktu (*time budget*) yang menetapkan pedoman mengenai jumlah waktu masing-masing kegiatan audit. Anggaran tersebut merupakan suatu pedoman, namun tidak absolut. Apabila auditor menyimpang dari

program audit akibat suatu kondisi, auditor juga mungkin terpaksa menyimpang dari anggaran waktu. Terdapat tekanan bagi auditor dalam hal ini, antara memenuhi anggaran waktu untuk menunjukkan efisiensi dan evaluasi kinerjanya atau tetap pada profesionalitasnya sesuai dengan Standar Profesionalitas Akuntan Publik (SPAP) yang menyatakan bahwa audit harus dilakukan dengan cermat dan teliti serta alat-alat pengumpulan bukti yang memadai. Bila tidak sesuai dengan tujuan pokok audit, maka informasi yang diberikan juga tidak baik dan dapat merugikan. Proses audit sangat memerlukan waktu sehingga berakibat kepada *audit delay* yang nantinya berpengaruh terhadap ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan.

Informasi yang sebenarnya bernilai tinggi dapat menjadi tidak relevan kalau tidak tersedia pada saat dibutuhkan. Ketepatanwaktuan informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan. Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Baridwan 2001, h.5).

Dyer dan McHug dalam Wirakusuma (2004) menggunakan tiga kriteria keterlambatan pelaporan keuangan dalam penelitiannya :

1. *Preliminary lag* : Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminari oleh bursa.

2. *Auditor's report lag* : Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani .

3. *Total lag*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*

2.1.6.1 Ukuran Perusahaan

Faktor ukuran perusahaan dapat dilihat dari kepemilikan jumlah total aset, jumlah total penjualan tiap periode, jumlah karyawan, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan sebagai proksi ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar memiliki hubungan dengan ketepatan waktu laporan keuangan. Menurut Warren et al. (2008,52) *assets are resources owned by physical items, such as cash and supplies, or intangibles that have value.*

Menurut Courtis di New Zealand, penelitian Gilling, penelitian Davies dan Whitterd di Australia, dan lain sebagainya dalam Rachmawati

(2008) menunjukkan bahwa *audit delay* memiliki hubungan negatif dengan ukuran perusahaan yang menggunakan proksi total asset. Penyebabnya adalah pertama, perusahaan-perusahaan *go public* atau perusahaan besar mempunyai sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan dan mendorong auditor agar dapat menyelesaikan pekerjaan auditnya dengan tepat waktu. Lemahnya pengendalian internal klien memberikan dampak *audit delay* yang semakin panjang karena auditor membutuhkan sejumlah waktu untuk mencari *evidential matter* yang lebih lengkap dan kompleks untuk mendukung opininya. Kedua, perusahaan-perusahaan besar memiliki sumber daya keuangan untuk membayar *audit fee* yang lebih besar guna mendapatkan pelayanan audit yang lebih cepat dan segera dilakukan setelah tahun buku berakhir. Ketiga, perusahaan-perusahaan besar cenderung mendapat tekanan dari pihak eksternal yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha mempublikasikan laporan audit dan laporan keuangan auditan lebih tepat waktu (Ahmad dan Kamarudin dalam Yuliana dan Ardiati, 2004).

Wirakusuma (2004) mengutip pernyataan Dyer dan Hugh yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar, memiliki dorongan untuk mengurangi masalah *audit report lag* dan penundaan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar senantiasa diawasi

secara ketat oleh para investor, asosiasi perdagangan, dan oleh agen regulator. Perusahaan besar juga menghadapi tekanan yang kuat untuk menyampaikan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Namun sebaliknya hasil penelitian Halim (2000) di Indonesia tidak berhasil membuktikan ukuran perusahaan yang menggunakan proksi total asset mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hasil penelitian Halim (2000) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh kuat terhadap audit delay, namun arah hubungannya positif.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan dalam Lestari (2010) di New Zealand yang menggunakan total asset sebagai proksi ukuran perusahaan menunjukkan bahwa *audit delay* mempunyai hubungan berkebalikan dengan ukuran perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan yang lebih besar mempunyai pengendalian internal yang lebih kuat yang dapat mengurangi kecenderungan kesalahan pelaporan keuangan yang mungkin terjadi dan meyakinkan auditor untuk mengendalikan pengendalian yang lebih luas dan untuk melakukan pekerjaan internal. Selain itu berkaitan dengan pelayanan yang lebih baik oleh perusahaan, untuk memastikan kepuasan dari klien yang lebih besar.

2.1.6.2 Jenis Opini Auditor

Opini atau pendapat auditor merupakan kesimpulan auditor berdasarkan hasil audit. Auditor menyatakan pendapatnya berdasar pada

audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan atas temuan-temuannya. Standar auditing antara lain memuat empat standar pelaporan. Dalam hal pemberian opini, Standar Pelaporan keempat dalam SPAP (IAI,2001) :

Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor.

Auditor sebagai pihak yang independen dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan, yang akan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya. Pendapat auditor sangatlah penting bagi perusahaan atau pihak-pihak lain yang membutuhkan hasil laporan keuangan auditan. Auditor dapat memilih tipe pendapat yang akan dinyatakan atas laporan keuangan auditan.

Ada lima tipe pendapat laporan audit yang diterbitkan oleh auditor (Mulyadi 2002, h.20-22):

1) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan terdapat pengecualian yang

signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan akuntansi berterima umum, serta pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan.

2) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*)

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan sesuai dengan standar auditing. Penyajian pelaporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum, tetapi terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraph penjelasan (penjelasan lain) laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan.

3) Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor memberikan opini wajar dengan pengecualian apabila lingkup audit dibatasi oleh klien, auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit yang penting atau tidak dapat memperoleh informasi audit yang penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kuasa klien maupun auditor, laporan keuangan tidak sesuai dengan akuntansi yang berterima umum digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak ditetapkan secara konsisten.

4) Pendapat Tidak Wajar (*adverse opinion*)

Akuntan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien.

5) Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Kondisi yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat adalah :

- a) Pembatasan luar biasa atas ruang lingkup audit.
- b) Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

Opini yang dikeluarkan berdasarkan bukti dan penemuan selama melaksanakan pekerjaan lapangan. Apabila selama pelaksanaan pekerjaan lapangan auditor tidak menemukan masalah ataupun bukti yang sangat menyimpang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum maka auditor mungkin dapat dengan cepat menyelesaikan tugasnya dan kemudian mengeluarkan opini audit yang sesuai dengan hasil yang diperoleh, tetapi jika auditor menemukan penyimpangan karena laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum kemungkinan auditor akan mencari lagi penyimpangan serta bukti-bukti lain yang dapat mempengaruhi penyelesaian waktu audit (Yuliyanti, 2010). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemungkinan opini yang dikeluarkan oleh auditor dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

Hasil penelitian Ashton, Willingham dan Elliott dalam Rahayu (2011), Carslaw dan Kaplan dalam Lestari (2010),serta Ahmad dan Kamarudin (2003) membuktikan bahwa *audit report lag* akan lebih panjang jika perusahaan menerima pendapat *qualified* atau selain pendapat *unqualified*. Fenomena ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien,konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit. Menurut penelitian Na'im (1998) bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan jenis opini akuntan publik terhadap ketidaktepatan pelaporan keuangan.

Tujuan utama audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia (Mulyadi,h.730). Laporan audit merupakan alat formal yang digunakan oleh auditor dalam mengkomunikasikan kesimpulan tentang laporan keuangan yang diaudit kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Elliott (dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), audit delay yang relatif lama pada perusahaan yang menerima *qualified opinion*, disebabkan karena proses pemberian opini auditor melibatkan negoisasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit.Hasil penelitian tersebut konsisten dengan observasi Simunic (dalam Prabandari dan

Rustiana, 2007), bahwa *audit fee* akan semakin besar apabila pemberian pendapat menunjukkan qualified opinion.

2.1.6.3 Kompleksitas Operasi Perusahaan

Tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya, lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Menurut Givolvy dan Palmon, dan Owunsu Ansah (dalam Siuko, 2009), menemukan bukti empiris bahwa tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan memiliki hubungan positif sehingga akan berpengaruh terhadap audit delay. Perusahaan yang memiliki unit operasi (cabang) lebih banyak akan memerlukan waktu yang lebih lama bagi auditor untuk melakukan pekerjaan auditnya.

Jumlah anak perusahaan suatu perusahaan mewakili kompleksitas jasa audit yang diberikan yang merupakan ukuran rumit atau tidaknya transaksi yang dimiliki oleh klien KAP untuk diaudit (Hay et al., dalam Sulistiyo, 2010).

Menurut Ahmad dan Abidin (2008), antara kompleksitas perusahaan yang dilihat dari diversifikasi bisnis operasi klien dan jumlah anak perusahaan klien berdampak pada ketepatan waktu pelaporan keuangan, hal tersebut dikarenakan auditor akan mengahbiskan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas audit pada perusahaan klien yang mengalami peningkatan kompleksitas perusahaan. Apabila memiliki anak perusahaan,

maka perusahaan akan mengkonsolidasikan laporan keuangannya. Selanjutnya auditor mengaudit laporan konsolidasi perusahaan tersebut.

2.1.6.4 Jumlah Komite Audit

Bapepam–LK mengeluarkan Surat Edaran No. SE-03/PM/2000 yang mensyaratkan bahwa setiap perusahaan go publik di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 orang yang diketuai oleh satu orang komisaris independen perusahaan dan dua orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan. Selain itu anggota komite audit harus menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Bagi perusahaan BUMN/BUMD, sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: 117/ M-MBU/2002 menyatakan bahwa: “Komisaris/ Dewan Pengawas harus membentuk komite yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu Komisaris/ Dewan Pengawas dalam melaksanakan tugasnya, yaitu membantu Komisaris/ Dewan Pengawas dalam memastikan efektifitas sistem pengendalian intern, efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal”.

Kalbers dan Fogarty dalam Rahayu (2011) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan komite audit dalam menjalankan tugasnya yaitu kewenangan formal dan tertulis, kerjasama manajemen dan kualitas/ kompetensi anggota komite audit . Diharapkan fungsi dan peran dari komite audit bisa berjalan dengan efektif sehingga laporan keuangan tahunan dapat selesai tepat waktu dan tidak terlambat dalam

menyampaikannya kepada Bapepam.

Dalam peraturan No. IX.I.5 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit”, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No: Kep-41/ PM/ 2003, komite audit didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Salah satu tugasnya adalah meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan yang dilakukan dengan cara :

- 1) Mengawasi proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berlaku umum;
- 2) Mengawasi proses audit secara keseluruhan.

Komite audit memiliki kontribusi pada pelaporan keuangan, yaitu :

- 1) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat,
- 2) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat;
- 3) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal.

(Siallagan dan Mahfoedz dalam Yuliyanti, 2010).

Dengan kontribusi yang diberikan oleh komite audit diharapkan dapat membantu proses audit dan akhirnya dapat mempercepat penyelesaian laporan keuangan auditan.

2.1.6.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang menunjukkan tingkat keefektivan dan menilai sejauh mana kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi investor.

Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Rachmawati (2008) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami rugi cenderung membutuhkan proses pengauditan lebih lambat dari biasanya. Oleh karena hal itu, maka akan terjadi pula keterlambatan dalam menyampaikan kabar buruk kepada publik.

Hasil penelitian oleh Wirakusuma (2004) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan, dan memiliki hubungan positif terhadap rentang waktu penyelesaian laporan keuangan auditan. Oleh sebab itu profitabilitas memiliki hubungan positif terhadap keterlambatan penyelesaian penyajian laporan keuangan.

Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu untuk mengaudit laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan menyampaikan kabar baik secepatnya terhadap publik. Mereka juga memberikan alasan bahwa auditor yang menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian memiliki respon yang lebih berhati-hati. (Ashton dkk., 1987)

2.1.6.6 Solvabilitas (Debt to Equity Ratio)

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan modal yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian atau kesulitan keuangan yang dihadapi, Rasio hutang terhadap ekuitas dapat digunakan sebagai indikator tingkat kesulitan keuangan perusahaan.

Rasio hutang terhadap ekuitas yang tinggi mencerminkan tingginya resiko keuangan dan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan tersebut merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen juga cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk. Perusahaan dengan kondisi rasio hutang terhadap modal yang tinggi akan terlambat dalam penyampaian pelaporan keuangannya, karena waktu yang ada digunakan untuk menekan *debt to equity ratio* serendah-rendahnya (Utami, 2006).

2.1.6.7 Audit Tenure

Audit tenure adalah masa perikatan (keterlibatan) antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan klien terkait jasa audit yang telah disepakati. Pemerintah mengatur dengan jelas jangka waktu perikatan audit memiliki batas maksimal 6 tahun perikatan yang tertulis dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01 tahun 2008 tentang Jasa Akuntan Publik pasal 3, berbunyi:

“Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut”.

Secara khusus, penelitian mengenai hubungan *audit tenure* dengan jangka waktu penyelesaian audit, atau *audit delay*, juga telah dilakukan. Penelitian Ashton et al. (1987), Lee et al. (2011) menguji kembali hubungan *audit tenure* dengan *audit delay* pada lingkup penelitian yang

lebih besar, dilihat dari penelitian 2000 hingga 2005 pada perusahaan yang merupakan klien dari berbagai KAP di Amerika Serikat. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa *audit tenure* terkait dengan tingkat efisiensi audit yang lebih tinggi, yakni berupa *audit delay* yang pendek.

Pada umumnya, penjelasan yang dapat menguraikan hubungan negatif antara audit tenur dengan *audit delay* dibangun berdasarkan argumen bahwa auditor dengan tenur yang lebih pendek belum memiliki pemahaman yang mendalam dan memadai tentang perusahaan, sehingga memperbesar potensi kegagalan audit yang dapat mengakibatkan durasi *audit delay* yang lebih panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan rentang waktu khusus bagi auditor untuk membangun pemahaman atas karakteristik bisnis dan operasional perusahaan pada masa awal perikatan audit. *Start-up* dibutuhkan agar auditor menjadi lebih familiar dengan pencatatan, operasional, kendali internal, serta kertas kerja (working paper) klien (Ashton et al.,1987). Hal ini mengakibatkan auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu dalam pelaksanaan proses audit pada tahun-tahun awal perikatan audit dengan perusahaan (Caramanis dan Lenox, 2008). Dengan demikian, pemahaman auditor atas karakteristik operasional perusahaan menjadi lebih lengkap dan mendalam seiring peningkatan *audit tenure* (Carcello dan Nagy, 2004). General Accounting Office-GAO (2003) di Amerika Serikat menyatakan pemahaman tersebut dapat diperoleh dalam rentang waktu dua hingga tiga tahun sejak awal perikatan audit.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai audit delay telah banyak dilakukan di luar Indonesia maupun di Indonesia. Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Variabel Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Ashton dan Elliot (1987)	Kompleksitas perusahaan, kompleksitas operasional, kompleksitas keuangan, kompleksitas pelaporan keuangan, jenis industri, perusahaan publik atau nonpublik, tahun buku, SPI, EDP, <i>audit firm tenure</i> , besarnya laba/rugi, profitabilitas, dan jenis opini.	Regresi linear berganda	Jenis opini <i>qualified</i> , perusahaan industri, perusahaan nonpublik, tahun buku selain 31 Desember, SPI dan EDP yang lemah Memperpanjang <i>audit delay</i> .
2	Monirul Alam Hossain dan Peter J. Taylor (1998)	Variabel independen: Ukuran KAP, jumlah penjualan, profitabilitas, anak perusahaan multinasional, Ukuran perusahaan, solvabilitas, dan <i>audit fee</i>	Regresi linear berganda	Hanya variabel anak perusahaan multinasional yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Dan keenam variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
3	Raja Adzrin Raja Ahmad dan Khairul Anuar Bin Kamarudin (2003)	Ukuran perusahaan, jenis industri, laba/rugi, pos luar biasa, opini audit, reputasi auditor, akhir tahun buku, dan rasio total hutang terhadap total asset.	Regresi linear berganda	Jenis industri, akhir tahun buku, opini auditor, reputasi auditor, laba atau rugi usaha, dan rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan pos luar biasa dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .

4	Wirakusuma (2004)	Jenis opini, solvabilitas, internal auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas, reputasi auditor, jenis industri.	Regresi linear berganda	Jenis opini, solvabilitas, internal auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap rentang waktu penyelesaian audit. Profitabilitas, reputasi auditor, dan jenis industri tidak berpengaruh.
5	Subektidan Widiyanti (2004)	Profitabilitas, ukuran perusahaan, sektor industri, opini auditor, KAP <i>Big 5</i>	Regresi linear berganda	Kelima variabel independen berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
6	Wiwik Utami (2006)	Ukuran perusahaan, jenis industri, lamanya perusahaan menjadi klien KAP, opini auditor, laba/rugi, rasio hutang terhadap ekuitas	Regresi linear berganda	Semua faktor tersebut berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
7	Prabandari dan Rustiana (2007)	<i>profitability, internal auditor, solvability</i> , ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntansi publik	Regresi linear berganda	ukuran perusahaan dan pengumuman laba atau rugi usaha mempunyai pengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Sebaliknya <i>debt to assets ratio</i> dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .

8	Ayoib Che-Ahmad dan Shamharir Abidin (2008)	Jenis industri, ukuran perusahaan, jumlah anak perusahaan, jumlah persediaan dan piutang dibagi total aset, proporsi hutang jangka panjang terhadap total ekuitas, proporsi laba bersih terhadap ekuitas pemegang saham, kepemilikan saham direksi, perusahaan auditor, bulan akhir tutup buku, opini auditor, pergantian auditor.	Regresi linear berganda	Hanya kepemilikan saham direksi yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
9	Sistya Rachmawati (2008)	faktor internal: profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, dan size perusahaan. faktor eksternal: ukuran KAP	Regresi linier berganda	Semua variabel berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
10	Andi Kartika (2009)	Ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, opini, tingkat profitabilitas, reputasi auditor	Regresi linear berganda	Ukuran perusahaan, laba/rugi, dan opini auditor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> ..
11	Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma (2010)	Profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri	Regresi linear berganda	Ukuran perusahaan dan jenis industri tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
12	Meylisa Januar Iskandar dan Estralita Trisnawati (2010)	Total asset, klasifikasi jenis industri, laba/rugi tahun berjalan, jenis opini audit, ukuran KAP, <i>debt proportion</i>	Regresi linear berganda	Klasifikasi industri, laba/rugi tahun berjalan, ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .

13	Kadek P. Pranjaya (2011)	profitabilitas, laba/rugi operasi, opini tahun sekarang, opini tahun sebelumnya, ukuran KAP, opini going concern, dan ukuran perusahaan	Regresi linear berganda	bahwalaba/rugi operasi, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan profitabilitas, opini tahun sekarang, opini tahun sebelumnya, dan opini going concern tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
----	--------------------------	---	-------------------------	--

Sumber: Data sekunder yang diolah

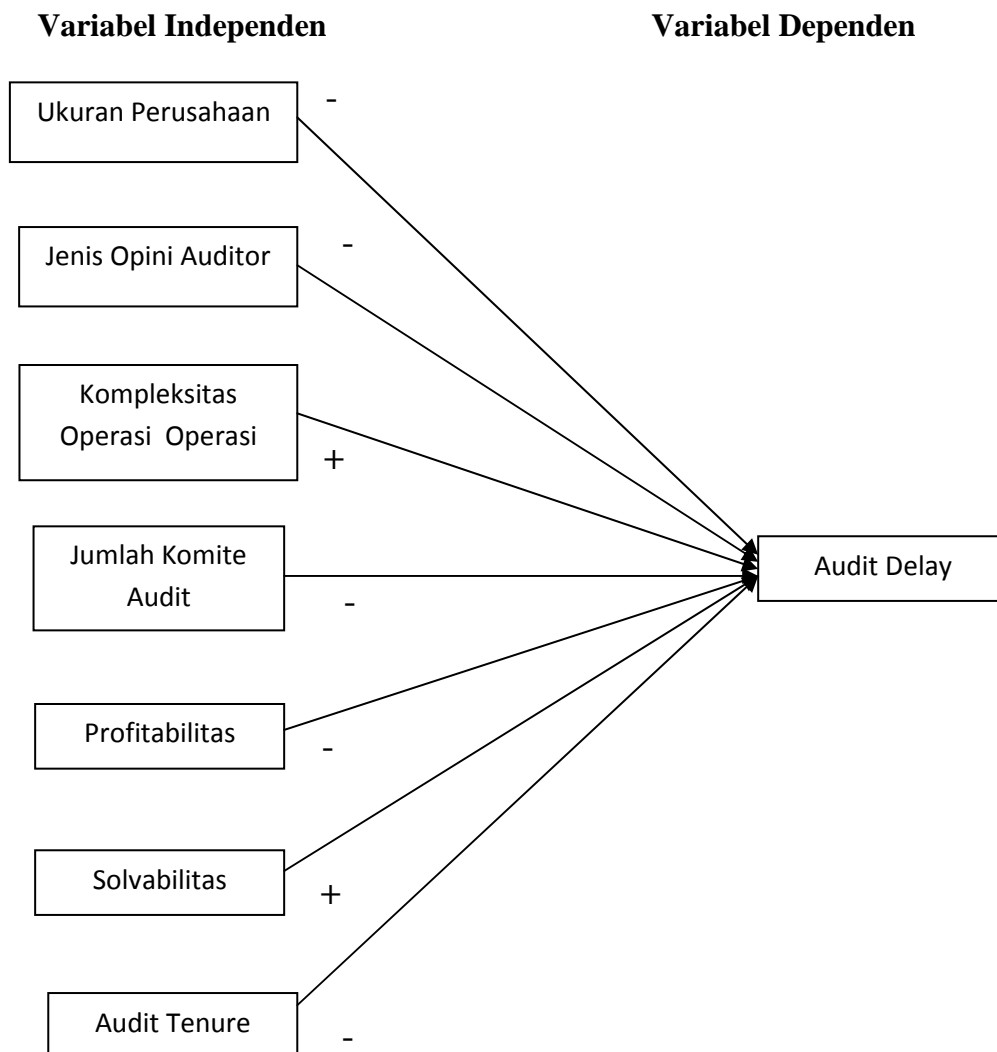
2.3 Kerangka Pemikiran

Informasi yang relevan adalah informasi yang mempunyai *predictable, feed back value*, dan tepat waktu (Smith dan Skousen dalam Yuliyanti, 2010). Audit delay berpengaruh terhadap tingkat relevansi informasi dalam laporan keuangan, dan pada tingkat keputusan yang didasarkan pada informasi tersebut. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, maksudnya untuk menjelaskan perubahan di dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi pada waktu membuat prediksi dan keputusan. Ketepatan waktu pelaporan sendiri dipengaruhi oleh lamanya audit (Hendriksen, 2001).

Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula audit delay. Jika *audit delay* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan semakin besar.

Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay dengan variabel bebasnya yaitu ukuran perusahaan, jenis opini auditor, kompleksitas operasi perusahaan, jumlah komite audit, profitabilitas, solvabilitas, audit tenur. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

Gambar 2. 1 skema kerangka pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Hasil penelitian Carslaw dan Kaplan dalam Lestari (2010); Trisnawati dan Alovin (2010); Andi Kartika (2009); serta Subekti dan Widayanti (2004), perusahaan besar melaporkan lebih cepat laporan auditannya dibandingkan perusahaan kecil. Hal tersebut disebabkan perusahaan besar mempunyai sistem pengendalian internal yang baik sehingga tingkat

kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan dapat berkurang, sehingga auditor dapat lebih mudah melakukan pengauditan. Manajemen perusahaan berskala besar juga cenderung diberikan insentif untuk mengurangi audit delay dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Maka dari itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung mengalami tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit lebih awal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

2.4.2 Pengaruh Jenis Opini Auditor terhadap *Audit Delay*

Opini audit yang baik (*unqualified opinion*) harus mengemukakan bahwa laporan telah diaudit sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan dan tidak penyimpangan material yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Perusahaan yang menerima *unqualified opinion* akan melaporkan laporan keuangan auditan dengan tepat waktu karena merupakan berita baik bagi perusahaan tersebut sehingga akan mempersingkat terjadinya *audit delay*. Sedangkan apabila terdapat *qualified opinion* akan melibatkan negosiasi dengan perusahaan, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior sehingga prosesnya lebih lama. Manajemen juga akan berupaya untuk melaporkannya lebih lama.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Jenis opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

2.4.3 Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *Audit*

Delay

Tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya, lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Hal ini sejalan dengan Dwyer dan Wilson (dalam Siuko, 2009), yang percaya bahwa kompleksitas operasi perusahaan yang lebih besar akan meningkatkan waktu yang dibutuhkan untuk audit.

Selanjutnya menurut Ahmad dan Abidin (2008), antara kompleksitas perusahaan yang dilihat dari diversifikasi bisnis operasi klien dan jumlah anak perusahaan klien berdampak pada ketepatan waktu pelaporan keuangan, hal tersebut dikarenakan auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas audit pada perusahaan klien yang mengalami peningkatan kompleksitas perusahaan. Sulistyono (2010), membuktikan bahwa kompleksitas

operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Selanjutnya menurut hasil penelitian Aktas dan Kargin (2011), bahwa laporan konsolidasi perusahaan ditemukan

berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Menurut Givolvydan Palmon, dan Owunsu Ansah (dalam Siuko, 2009), kompleksitas operasi perusahaan juga ditemukan dapat memperpanjang *audit delay*.

Perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan mengkonsolidasikan laporan keuangannya, kemudian auditor memngaudit laporan konsolidasian perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan lingkup audit akan semakin luas, sehingga berdampak pada waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya. Kondisi kompleksitas perusahaan menggambarkan tingkat sumber audit dalam perusahaan yang menunjukkan bahwa semakin banyak sumber-sumber audit dari anak cabang perusahaan akan memerlukan waktu yang lebih lama dalam pemeriksaan audit sehingga memperpanjang *audit delay*

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah **H₃: Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay***

2.4.4 Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap *Audit Delay*

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip good coporate governance terutama transparasi dan disclosure diterapkan secara konsisten dan memadai oleh para eksekutif dan juga mengawasi proses pelaporan akuntansi dan audit atas laporan keuangan perusahaan. Komite audit mempengaruhi perusahaan secara internal.

Sesuai dengan peraturan Bapepam-LK dengan surat edaran No. SE-03/PM/2000 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 (tiga) orang yang diketuai satu orang komisaris independen dan 2 (dua) orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2011) jumlah anggota komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Semakin banyak anggota dalam komite audit suatu perusahaan maka semakin singkat *audit delay* karena dengan semakin banyaknya anggota dalam anggota komite audit maka manajer akan lebih terawasi dalam melakukan proses pelaporan akuntansi, keuangan, dan audit atas laporan keuangan sehingga manajer akan melakukan proses audit dengan lebih baik dan tepat waktu. Dampaknya akan mempersingkat terjadinya *audit delay*.

Berdasarkan uraian tersebut makadapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

2.4.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Wirakusuma (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya, jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi, maka perusahaan berharap laporan keuangan audit dapat diselesaikan secepatnya sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada investor dan pihak-pihak berkepentingan lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Rachmawati (2008) yaitu apabila perusahaan rugi maka perusahaan akan meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditan lebih lambat dari biasanya sehingga menunda untuk mengumumkan “*bad news*” kepada publik. Auditor akan bertindak hati-hati dan cermat selama proses audit dalam memberikan jawaban apakah peningkatan kerugian yang dialami oleh perusahaan diakibatkan oleh kegagalan atau disebabkan oleh kekurangan manajemen. Dye dan Sridhar (1995) dalam Wirakusuma (2004) bahwa perusahaan yang memiliki “*good news*” akan melaporkan lebih tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang operasionalnya gagal (*bad news*).

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profit merupakan berita baik bagi perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi dapat diaudit lebih cepat dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian. Hal ini karena auditor membutuhkan banyak waktu untuk mengaudit perusahaan yang gagal (resiko tinggi) sebagai pencegahan resiko tuntutan hukum yang potensial terjadi di masa depan. Semakin besar profitabilitas perusahaan akan memudahkan auditor dalam melakukan proses audit dan perusahaan cenderung ingin segera mempublikasikannya, karena good news akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis

sebagai berikut :

H₅ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

2.4.6 Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Solvabilitas sering disebut leverage ratio. *Leverage* perusahaan menunjukkan seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk memberikan jaminan terhadap total hutang perusahaan baik hutang lancar maupun jangka panjang. Penggunaan hutang yang efektif akan meningkatkan pendapatan maupun ekuitas perusahaan (Munawir, 2001). Semakin besar tingkat *leverage* menunjukkan besarnya resiko dalam pembayaran hutang perusahaan.

Rasio leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan debt to equity ratio yang merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi kewajiban perusahaan.

Rasio hutang terhadap ekuitas yang tinggi mencerminkan tingginya resiko keuangan dan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen akan berusaha menekan *debt to equity ratio* serendah-rendahnya sehingga cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk tersebut (Utami,2006). Semakin tinggi rasio hutang terhadap modal akan semakin panjang keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit.

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₆ : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*

2.4.7 Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan penelitian Ashton et al. (1987) atas perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh U.S Offices of Peat, Marwick, Mitchell & Co., menghasilkan kesimpulan bahwa salah satu penyebab perusahaan mengalami audit delay yang lebih panjang adalah karena memiliki tenure audit KAP yang lebih pendek. Signifikansi pengaruh audit tenure KAP terhadap audit delay kemudian dibuktikan kembali oleh Lee et al. (2009).

Dalam penelitian Lee et al. (2009) mengajukan argumen bahwa tenure yang lebih panjang akan meningkatkan efisiensi audit. Peningkatan efisiensi tersebut memungkinkan auditor untuk menyelesaikan audit lebih cepat, yang disebabkan oleh adanya peningkatan dalam pengetahuan auditor atas bisnis perusahaan klien. Hal ini disebabkan oleh pemerolehan pengetahuan tentang bisnis yang diperlukan merupakan proses berkelanjutan dan bersifat kumulatif (Standar Profesi Akuntan Publik – SPAP, 2001).

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₇ : *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam rangka menguji hipotesis yang telah diajukan, variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu: variabel dependen (Y) dan variabel independen (X).

3.1.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah *audit delay* yaitu lama waktu penyelesaian audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan auditor independen. Pengukurannya secara kuantitatif yaitu dari tanggal berakhirnya tahun buku perusahaan (31 Desember) hingga tanggal diterbitkannya laporan independen.

3.1.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

3.1.2.1 Total Aset

Ukuran perusahaan (SIZE) dalam penelitian ini menggunakan lognatural total aset. Total aset yang dimaksud adalah jumlah aset yang dimiliki perusahaan klien yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan pada akhir periode yang telah diaudit. Maksud dari penggunaan logaritma natural (Ln) dalam penelitian ini adalah

untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih (Sulistiyo,2010). Jika nilai total aset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar. Dengan menggunakan log, nilai miliar bahkan triliun tersebut dapat disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya. Aset yang diukur adalah semua aset baik aset lancar, aset tidak lancar, serta aset tidak berwujud akhir periode (satu tahun) yang tercantum dalam laporan keuangan yang telah diaudit.

3.1.2.2 Opini Audit

Opini audit yaitu opini yang terdapat dalam laporan audit yang merupakan pernyataan pendapat auditor terhadap kewajaran laporan keuangan berdasarkan atas audit yang dilaksanakan dengan menggunakan standar auditing dan atas temuan-temuannya (Petronila, 2007). Ada empat jenis opini yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan. Dalam penelitian ini opini auditor dibagi menjadi dua, yaitu opini selain wajar tanpa pengecualian (selain *unqualified opinion*) dan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Variabel ini diukur dengan *dummy* yaitu untuk opini selain wajar tanpa pengecualian (selain *unqualified opinion*) diberi kode *dummy 0* dan untuk opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberi kode *dummy 1*. Pengukuran ini juga digunakan oleh Utami (2006), dan Ahmad dan Abidin (2008). Diduga perusahaan yang mendapat opini selain *unqualified opinion* akan mengalami

audit report lag yang lebih lama, dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan opini *unqualified opinion*.

3.1.2.3 Kompleksitas Operasi Perusahaan

Kompleksitas operasi perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang dapat menambah suatu tantangan pada audit dan akuntansi (Siuko,2009). Kompleksitas operasi perusahaan dalam penelitian ini, ditentukan oleh ada atau tidaknya anak perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan *dummy*, untuk perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan diberi kode 1 sedangkan perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan diberi kode 0. Pengukuran ini juga digunakan oleh Sulistyio (2010). Perusahaan yang memiliki anak perusahaan kemungkinan mengalami *audit delay* yang lebih lama daripada perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan.

3.1.2.4 Jumlah Komite Audit

Jumlah Komite Audit (KOMAUD) berfungsi membantu Komisaris dalam memastikan efektifitas sistem pengendalian intern, efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Setiap perusahaan wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 orang. Dalam penelitian ini dinyatakan dengan angka absolute dari jumlah komite audit yang ada dalam perusahaan (Rahayu, 2011).

3.1.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas (PROFIT) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat keefektivan dan menilai sejauh mana kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi investor. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio net income dibagi dengan total asset atau dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{net income}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

3.1.2.6 Solvabilitas

Solvabilitas (SLV) merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang) dari *equity* perusahaan tersebut. Pada penelitian ini solvabilitas diukur menggunakan rasio antara total debt dibagi dengan total equity atau dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total equity}} \times 100\%$$

3.1.2.7 Audit Tenure

Tenure KAP merupakan jumlah tahun pemberian jasa audit kepada perusahaan oleh KAP yang sama. Dalam mengidentifikasi tenure KAP yang tepat dibutuhkan kehati-hatian serta kesesuaian terhadap regulasi yang berlaku. Hal ini disebabkan oleh praktik perubahan nama KAP yang mengakibatkan adanya persepsi penggantian KAP akan tetapi secara substansial KAP tersebut tetap KAP yang sama. Dalam penentuan tenure KAP, yaitu berdasarkan

Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01 tahun 2008 tentang Jasa Akuntan Publik pasal 3, jangka waktu perikatan audit memiliki batas maksimal 6 tahun perikatan.

Perhitungan audit tenure dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy dengan titik cut-off 6 tahun.

Definisi Pengukuran dan Operasional

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai operasional variabel dan pengukuran variabel, berikut adalah tabel definisi operasional pengukuran penelitian ini :

Tabel 3. 1
Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay

Variabel yang Diukur	Indikator	Skala	Sumber Data
<u>Variabel Dependen</u> AuditDelay (AUDELAY)	Jumlah hari antaratanggal penutupan tahun buku s.d. diterbitkannya laporan audit	Rasio	Sekunder
<u>Variabel Independen</u> Ukuran Perusahaan (SIZE)	Log natural total asset yang dimiliki perusahaan pada laporan keuangan	Rasio	Sekunder
Jenis Opini Auditor (OPINI)	0=opini selain unqualified 1=opini unqualified	Nominal	Sekunder
Kompleksitas Operasi Perusahaan (KOMPLEKS)	0=Tidak memiliki anak perusahaan 1 = Memiliki anak perusahaan	Nominal	Sekunder
Komite Audit (KOMAUD)	Jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan	Rasio	Sekunder
Profitabilitas (PROFIT)	Net income to total assets	Rasio	Sekunder
Solvabilitas (SLV)	Total debt to total assets	Rasio	Sekunder
Audit Tenure (TEN)	0 = Perusahaan diaudit KAP yang sama selama <6 tahun 1 = Perusahaan diaudit KAP yang sama \geq 6 tahun	Nominal	Sekunder

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yaitu kumpulan pengukuran atau data pengamatan yang dilakukan terhadap orang, benda atau tempat, sedangkan sampel yaitu sebagian dari populasi atau dalam istilah matematik dapat disebut sebagai himpunan bagian atau subset dari populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2009, 2010, 2011, 2012 yang merupakan periode terakhir publikasi laporan keuangan perusahaan. Dipilih sampel menggunakan perusahaan manufaktur adalah karena jumlah perusahaan manufaktur yang *go public* lebih banyak daripada jenis perusahaan lain dan penyajian laporan keuangan yang lebih kompleks. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a) Merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada periode 2009-2012.
- b) Perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan auditan dan dipublikasikan pada periode 2009-2012.
- c) Telah membentuk Dewan Komisaris, Dewan Direktur, dan Komite Audit yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- d) Menerbitkan laporan keuangan yang menampilkan data yang

mendukung analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data catatan atau yang telah ada yang merupakan hasil rekap laporan keuangan. Data yang diperlukan dari setiap perusahaan sampel adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder eksternal. Data sekunder eksternal tersebut disusun oleh entitas organisasi yang bersangkutan. Data eksternal diperoleh dari Pojok BEI Universitas Diponegoro dan *Indonesia Stock Exchange (IDX)*.

3.5 Metode dan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan melihat dokumen yang sudah terjadi (laporan keuangan dan laporan audit perusahaan). Laporan keuangan auditan perusahaan diperoleh dari akses website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

3.6 Metode Analisis

3.6.1 Statistik Deskriptif

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti terbebas dari gangguan multikolonieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian ini, nilai maksimum,

minimum, rata-rata (*mean*) dan deviasi standar.

Berdasarkan data olahan SPSS yang meliputi ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, dan jumlah komite audit, maka akan dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari setiap variabel. Sedangkan variabel kualitas auditor dan opini auditor tidak diikutsertakan dalam perhitungan statistik deskriptif karena variabel-variabel tersebut memiliki skala nominal. Skala nominal merupakan skala pengukuran kategori atau kelompok (Ghozali,2005,h.3). Angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai intrinsik, oleh sebab itu tidaklah tepat menghitung nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel tersebut(Ghozali, 2005,h. 4).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan maka perlu dilakukan uji asumsi klasik dan untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti terbebas dari gangguan multikolonieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan sebaiknya berdistribusi normal. Uji normalitas juga melihat apakah model regresi yang digunakan sudah baik. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal

atau mendekati normal (Ghozali,2005). Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas, dengan ketentuan:

- Probabilitas $>0,05$: hipotesis diterima karena data berdistribusi normal
- Probabilitas $<0,05$: hipotesis ditolak karena data tidak berdistribusi normal

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum adalah:

- 1) Jika nilai *Tolerance* > 10 persen dan nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- 2) Jika nilai *Tolerance* < 10 persen dan nilai $VIF > 10$, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen

dalam model regresi.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka kondisi ini disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2005, h.105).

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah residual ($Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$) yang telah *distudentized*. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2005:99). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem *autokorelasi*.

Autokorelasi muncul karena ada observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*timeseries*). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji *Durbin Waston*, dimana dalam pengambilan keputusan dengan melihat berapa jumlah sampel yang diteliti yang kemudian dilihat angka ketentuannya pada tabel *Durbin Waston*.

Ketentuan dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut Algifari dalam Rahayu (2011):

Tabel 3. 2

Ketentuan Uji Autokorelasi

Keterangan	Kesimpulan
<p>Jika hipotesis nol (H_0) adalah tidak ada serial korelasi positif, maka jika:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. $DW_{hitung} < d_l$ 2. $DW_{hitung} > d_u$ 3. $d_l < DW_{hitung} < d_u$ <p>Jika hipotesis nol (H_0) adalah tidak ada serial negative, maka jika:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. $DW_{hitung} > 4 - d_l$ 2. $DW_{hitung} < 4 - d_u$ 3. $4 - d_u < DW_{hitung} < 4 - d_l$ 	<ul style="list-style-type: none"> • Menolak H_0 • Tidak menolak H_0 • Pengujian tidak meyakinkan • Menolak H_0 • Tidak menolak H_0 • Pengujian tidak meyakinkan

3.6.3 Analisis Regresi

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, yaitu suatu metode statistik yang umum digunakan

untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen.

Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{AUDEL} = \beta_0 + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{OPINI} + \beta_3 \text{KOMPLEK} + \beta_4 \text{KA} + \beta_5 \text{PROFIT} + \beta_6 \text{SLV} + \beta_7 \text{TEN} + \varepsilon$$

Keterangan :

β_0	= konstanta
AUDEL	= <i>audit delay</i>
SIZE	= ukuran perusahaan
OPINI	= jenis opini auditor
KOMPLEK	= kompleksita operasi perusahaan
KA	= jumlah komite audit
PROFIT	= profitabilitas
SLV	= solvabilitas
TEN	= audit tenure
ε	= standar eror

3.6.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali2005,h.45). Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol(0) sampai dengan satu(1). Apabila nilai *R square* semakin mendekati satu, maka variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel

dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai *Rsquare*, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas. Nilai *Rsquare* mempunyai kelemahan yaitu nilai *Rsquare* akan meningkat setia pada penambahan satu variabel independen meskipun variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.3.2 Uji Hipotesis Analisis Simultan (Uji F)

Uji F (*F-test*) digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi <0.05 , maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikansi >0.05 , maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

3.6.3.3 Uji Hipotesis Analisis Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, jumlah komite audit, kualitas KAP,

dan opini auditor, secara individu terhadap *Audit Delay* menggunakan uji signifikansi parameter individual (uji t). Uji regresi parsial merupakan pengujian yang dilakukan terhadap variabel dependen atau variabel terikat (Ghozali, 2005). Adapun mengenai hipotesis-hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Jika probabilitas < 0.05 atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka variabel X secara individu (Parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
- 2) Jika probabilitas > 0.05 atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka variabel X secara individu (Parsial) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.